

# STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT PETANI CENGKEH DI KINDANG BULUKUMBA

**Andi Asniar**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
email: andi.asniar1904@gmail.com

## Abstract

*This study aims to find out: 1) The basis for the formation of social stratification of clove farmers in Kindang Sub-district, Bulukumba Regency, 2) Pattern of social interaction formed in clove farming communities in Kindang District, Bulukumba District with different stratification. In this study using deskriptif type qualitative research with data collection techniques carried out using observation, interview, and documentation methods involving 13 (thirteen) informants. Based on the results of the study show that: 1) The basis for the formation of social stratification of the clove farmers community in Kindang Sub-District, Bulukumba Regency, there are two factors, the first factor is land ownership and the second factor is wealth and income. 2) Patterns of social interaction formed in clove farming communities in Kindang Sub-district, Bulukumba District, despite differences in existing modifications, namely interaction patterns which tend to still see different strata differences where the highest intensity of interaction is only in the middle class, while the most under the intensity of the interaction only in the middle class, it can be seen from the interaction between the land owner and the picking worker where the interaction patterns that are intertwined between the two are included in closed interactions where both of them are intermediaries in their interactions.*

*Keywords: Stratification, Pattern of Interaction, Kindang Sub-District Community*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Dasar terbentuknya stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, 2) Pola interaksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dengan perbedaan stratifikasi yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif tipe deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 13 (tiga belas) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Dasar terbentuknya stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu ada dua faktor yang pertama Faktor akan kepemilikan lahan dan faktor kedua kekayaan dan penghasilan. 2) Pola interaksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba walaupun adanya perbedaan stratifikasi yang ada, yaitu pola interaksi yang cenderung masih memandang adanya perbedaan strata yang berbeda dimana pada golongan paling atas intensitas interaksinya hanya pada golongan menengah, sedangkan golongan paling bawah intensitas interaksinya hanya pada golongan menengah, dapat dilihat dari interaksi antara pemilik lahan dan si buruh pemetik dimana pola interaksi yang terjalin antara keduanya termasuk dalam interaksi yang tertutup dimana diantara keduanya terdapat orang kedua yang menjadi perantara dalam interaksinya.

Kata Kunci : Stratifikasi, Pola Interaksi, Masyarakat Kecamatan Kindang

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk yang menghasilkan adanya stratifikasi sosial atau pengelompokan suatu masyarakat kedalam tingkatan-tingkatan tertentu secara vertikal. Stratifikasi sosial sebenarnya sudah ada sejak jaman Indonesia di jajah oleh Belanda dan Jepang. Kolonial mengelompokkan masyarakat Indoneis ke dalam golongan-golongan tertentu sesuai dengan rasnya. Akan tetapi di jaman sekarang, stratifikasi tidak lagi dikelompokkan berdasarkan ras. Stratifikasi di Indonesia lebih mengarahkan penggolongan suatu masyarakat yang dinilai dari segi status sosialnya, seperti jabatan, kekayaan, pendidikan atau sistem feodal pada masyarakat Aceh dan Kasta pada masyarakat Bali.(Maryati, 2001)

Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya hidup yang sama. Di dalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, yang bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan status haji, status "*darah biru*", atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. (Soekanto, 2012)

Stratifikasi sosial berbeda dengan kelas sosial, akan tetapi kedua istilah ini sering kali dipergunakan secara bergantian hingga dalam beberapa bagian bisa menjadi rancu. Stratifikasi sebenarnya lebih merujuk pada pembagian kelompok orang kedalam tingkatan atau strata yang berjenjang secara vertikal. Sementara itu istilah kelas sebenarnya lebih sempit dari stratifikasi sosial. Istilah kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau satu strata tertentu dalam sebuah konstratifikasi sosial. Kelas sosial, dengan demikian cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggotanya memiliki orientasi politik, nilai

budaya, sikap, dan perilaku sosial yang secara umum sama.

Secara umum masyarakat terdiri dari beragam kelompok-kelompok orang yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, kepercayaan agama atau politik, pendapatan atau pendidikan. Perbedaan ini sering kali dilakukan bahkan mungkin diperlukan. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Masyarakat dengan segala aspek yang mencakup di dalamnya merupakan suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti. Begitu pula dengan sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, sesuatu yang dihargai dalam sebuah komunitas masyarakat akan menciptakan pamisahan lapisan atau kedudukan seseorang tersebut di dalam masyarakat. Pemisahan lapisan atau kedudukan tersebut dalam sosiologi kita kenal dengan konsep stratifikasi sosial.

Demikian pula halnya di Sulawesi Selatan terdapat pelapisan sosial di dalam masyarakat, secara menyeluruh masyarakat sangat ketat memegang adat istiadat yang berlaku, utamanya dalam hal lapisan sosial. Lapisan sosial masyarakat yang merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Sulawesi selatan. Hal tersebut memang demikian karena hampir semua masyarakat dunia, baik yang sangat sederhana maupun yang sangat kompleks sifatnya dalam suatu pergaulan antara individunya terdapat perbedaan kebudayaan dan derajat (struktur). Secara umum masyarakat Sulawesi Selatan mengenal tiga tingkatan sosial (kelas sosial). (Ahmadin, 2015).

Dari keempat suku besar yang memukimi Sulawesi Selatan, ada tiga suku yang menganut tiga tingkatan, ketiga suku tersebut adalah suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Suku Bugis menganut tiga tingkatan sosial, ketiga tingkatan sosial itu adalah *Ana' Arung, To Maradeka dan Ata*. (Koentjaraningrat, 1985, 1970; Mattulada, 1998, 1985; Visser, 1988) Ketiga tingkatan

sosial yang di anut oleh suku yang terbesar di Sulawesi Selatan ini masing-masing memiliki bagian-bagian.

Berbicara tentang stratifikasi sosial khususnya yang ada di kabupaten Bulukumba yang masyarakatnya terbagi atas dua suku yaitu suku bugis dan suku Makassar dengan berbagai macam profesi yang ditekuni oleh masyarakat Kabupaten Bulukumba, dengan adanya perbedaan-perbedaan profesi yang disandangnya itulah yang menjadi pembeda tingkatan status atau strata di mata masyarakat lain, contohnya saja yang berprofesi sebagai pejabat dipemerintahan, tenaga kesehatan yang memiliki jabatan tertentu di suatu instansi rumah sakit, orang-orang yang sudah dari dasarnya memiliki status yang keturunan darah biru, ataupun orang-orang yang memiliki lahan dan harta yang banyak, dan masih banyak lagi. Yang tentunya saja dengan status-status tersebut akan dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang di hormati.

Kecamatan Kindang yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang terletak di dataran tinggi yang masyarakatnya banyak sebagai petani cengkeh walaupun sebenarnya bukan hanya itu saja yang menjadi mata pencahariannya masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat yang memiliki perkebunan cengkeh umumnya juga memiliki profesi yang lain, tetapi masyarakat sebagian besar memiliki perkebunan cengkeh baik itu yang luas maupun yang sedikit dengan dukungan letak geografis Kecamatan Kindang sehingga tanaman cengkeh tumbuh subur di daerah tersebut.

Dalam hal ini masyarakat yang memiliki perkebunan cengkeh belum tentu memiliki status sosial yang tinggi tetapi melihat juga dari segi keluasan lahan yang dimiliki. Petani cengkeh berbeda hal dengan petani padi dimana petani padi siapa yang memiliki lahan sawah otomatis dia yang berkuasa dan orang yang berstatus penyewa sawah atau *mateseng* yang artinya mengerjakan sawah yang bukan miliknya

sehingga hasilnya akan di bagi dua. Petani cengkeh berbeda lagi, dimana pada saat musim panen tiba maka akan bermunculan orang-orang yang akan membeli hasil buah cengkeh tersebut yang disebut *Mappaja'* (*Mappaja'* adalah istilah seseorang yang membeli buah cengkeh langsung di Pohonnya dan dia yang akan langsung memanen buah cengkeh tersebut, jadi pemilik kebun cengkeh langsung di bayar dengan kisaran harga yang telah disepakati Bersama). Pada umumnya dalam melakukan transaksi tersebut terdapat lagi perantara antara si pemilik dan si pembeli, perantara ini memiliki tugas untuk menegosiasikan harga yang akan menjadi targetan dan memiliki tugas untuk mengecek dari perkebunan si pemilik.

Dari penjelasan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dengan tentunya perlu dilakukan penelitian secara mendalam agar hasilnya dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **B. Dasar Terbentuknya Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Petani Cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba**

Definisi, stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya: dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai-baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan. Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial

(komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut. (Singgih, 2010a)

Perubahan sosial dan sistem nilai budaya juga diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural (Fatchan, 2004; Melati, 2013)

Pada masyarakat daratan tinggi, sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai seorang petani, baik bercocok tanam disawah, ladang maupun tegalan. Masyarakat pertanian juga bisa disebut sebagai masyarakat pedesaan, karena umumnya secara geografis para petani itu tinggal di pedesaan. Ciri-ciri masyarakat pertanian di Indonesia antara lain tidak terdapat pembagian kerja yang kompleks dan interaksi sosial antar warga berlangsung secara langsung. Cengkeh merupakan tanaman rempah yang termasuk dalam komoditas sektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting, antara lain sebagai penyumbang pendapatan petani dan sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan serta turut serta dalam pelestarian sumber alam dan lingkungan. Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L) Merr & Perry), adalah tangkai bunga kering beraroma dari keluarga pohon *myrtaceae*. Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak di gunakan sebagai bumbu masakan pedas di Negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia (kepulauan banda) dan Madagaskar. Selain itu di budidayakan di Zanzibar, India, dan Sri Lanka. (Rahayu, 2009)

Sektor pertanian cengkeh di Indonesia merupakan salah satu ujung tombak dalam penanggulangan kemiskinan, dan pencegahan urbanisasi terhadap masyarakat. Di mana perkebunan cengkeh

merupakan prioritas utama terhadap kehidupan keluarga petani cengkeh, dimana hasil dari perkebunan tersebut seutuhnya digunakan untuk kebutuhan, terutama kebutuhan pendidikan bagi anak dan kelangsungan hidup keluarga. (Manggarai et al., 2015).

Setiap kehidupan manusia memiliki sesuatu yang mereka junjung tinggi. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status keturunan ataupun berdasarkan tingkat ekonomi. Pitirin A.Sorokin mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Lebih lanjut Sorokin mengemukakan, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Berwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengarnya diantar anggota-anggota masyarakat. Adanya Stratifikasi sosial dalam masyarakat dikarenakan oleh dua hal, yaitu terjadi dengan sendirinya beriringan dengan proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri atau dibentuk secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan bersama. Melihat dari sebagian besar masyarakat Kecamatan Kindang yang bermata pencaharian sebagai petani, maka secara otomatis tanah atau lahan yang digunakan untuk bertani menjadi sumber terpenting bagi masyarakat. (Sorokin, 2017, 1959)

## 1. Kepemilikan Lahan

Beberapa literatur menjelaskan bahwa fungsi lahan dalam analisis stratifikasi sosial sangatlah kompleks, setidaknya-tidaknya jika dilihat dari dimensi sosiologis, dimensi ekonomi (pertanian) maupun dimensi

ekologi (manusia) (Amaluddin, 1987; Kompas, 2006; Maeda, 1984; Tjondronegoro and Wiradi, 2008) Jika dilihat dari dimensi sosiologis, fungsi lahan bisa dianalisis secara struktural dan/atau kultural, misalnya, jika dilihat dari dimensi ekonomi (pertanian), fungsi lahan bisa analisis dari pola-pola manajemen usaha tani yang dilakukan petani. Sedangkan jika dilihat dari dimensi ekologi (manusia), fungsi lahan bisa dianalisis dari situasi hubungan koeksistensial antara sistem sosial dengan ekosistem, dalam upayanya untuk mencapai keseimbangan yang dinamis (*steady state*).

Kompleksnya fungsi lahan dalam pengertiannya sebagai media tanam (*soil*) tersebut bisa dilihat, misalnya: dari masalah ketimpangan rasio antara manusia dengan lahan (*man-land ratio*), meningkatnya kepadatan fisik (*physical density*) dan kepadatan agraris (*agricultural density*) pada suatu daerah dan menyempitnya rata-rata luas pemilikan dan/atau penguasaan lahan pertanian dalam setiap rumah tangga tani, yang digunakan untuk usahatani.

Kekompleksan fungsi lahan dalam pengertiannya sebagai ruang (*space*) bisa dilihat misalnya dari makin mengecilnya daya dukung (*carrying capacity*) lahan terhadap kebutuhan kehidupan manusia, alih-fungsi lahan yang melebihi ambangbatas, dan penggunaan lahan marjinal untuk membangun infrastruktur kehidupan manusia. Lahan dianggap sebagai sumber daya pertanian yang memiliki hasil lebih (*produit net*), dan hasil lebih tersebut didistribusikan ke seluruh komponen masyarakat, sesuai dengan posisinya dalam stratifikasi sosial. Oleh karena itu, menurut perspektif ini, masalah utamanya terletak pada bagaimana manusia mengeksploitasi lahan sebagai salah satu faktor produksi, yang hasilnya kemudian didistribusikan ke seluruh stratifikasi sosial yang ada dalam suatu masyarakat (komunitas), untuk dikonsumsi dan untuk melakukan produksi lagi. Dalam konteks ini, fungsi lahan sangat mungkin mengalami persegeran dalam suatu masyarakat (komunitas), jika struktur

stratifikasi sosial dalam masyarakat (komunitas) tersebut juga mengalami pergeseran. (Singgih, 2010a)

James C. Scott merumuskan adanya enam proposisi yang menjelaskan hubungan antara komersialisasi pertanian dengan perubahan hubungan antar stratifikasi sosial di pedesaan, yaitu: pertama, ketidakmerataan yang makin besar dalam pemilikan lahan, menyebabkan penguasaan lahan menjadi dasar utama bagi kekuasaan; kedua, penambahan penduduk menyebabkan kedudukan pemilik lahan dalam menghadapi penyewa dan/atau buruh tani menjadi lebih kuat; ketiga, fluktuasi harga produsen, konsumen dan penetapan harga pasar menyebabkan kedudukan pemilik lahan menjadi lebih kuat; keempat, hilangnya sumber mata pencaharian di waktu luang menyebabkan hilangnya alternatif yang memperlemah kedudukan penyewa lahan dalam menghadapi pemilik lahan; kelima, memburuknya mekanisme distribusi menyebabkan hilangnya alternatif yang memperlemah kedudukan penyewa lahan dalam menghadapi pemilik lahan, dan keenam, negara kolonial yang melindungi hak milik para pemilik lahan menyebabkan pemilik lahan kurang membutuhkan klien yang setia. (Rahman, n.d.; Scott, 1977, 1972; Singgih, 2010b)

Salah satu yang menjadi faktor munculnya stratifikasi sosial yaitu luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat petani cengkeh, dimana di pedesaan tanah menjadi hal yang sangat berharga. Dengan demikian lahan perkebunan cengkeh yang luas akan menjadi patokan bagi masyarakat sehingga memunculkan adanya hal yang lebih yang bisa dihargai. Kepemilikan lahan bagi masing-masing strata selain dari pembelian yang dilakukan secara tunai juga di dapatkan melalui penyewaan atau dikenal dengan istilah *pasanrai* dengan jangka waktu baik yang setahun ataupun dengan pembatasan yang tidak ditentukan dalam artian dilakukan dengan pinjaman uang dengan menyewakan tanah mereka dan sebelum uang mereka dikembalikan tanah yang mereka garap tidak

bisa dikembalikan ataupun mereka ambil. Selain lahan yang dimiliki oleh masyarakat dari hasil membeli dengan tunai atau menyewa sebagiannya lagi merupakan warisan dari orang tuanya.

Lahan yang diperoleh dengan membeli secara tunai umumnya merupakan masyarakat dengan kalangan menengah atas, dimana dia mampu membeli lahan secara tunai, dimana kita ketahui tanah sekarang menjadi suatu kebutuhan yang wajib. Seperti yang dijelaskan sebelumnya masyarakat yang *menyandrai* biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan kalangan menengah dengan perbedaan harga yang pastinya terlampaui jauh berbeda. Masyarakat yang tidak memiliki lahan yang banyak menjadikan mereka bekerja sebagai buruh pemetik di kebun orang lain untuk menambah penghasilan. Disisi lain penentuan gaji atau sewa yang di dapatkan buruh tersebut disesuaikan dengan harga jual cengkeh. Upah yang di dapatkan oleh buruh pemetik biasanya bervariasi tergantung dari kesepakatan antara pemilik dan si buruh tersebut.

Berdasarkan dari kepemilikan lahan dari susunan tingkatan pada mengenai kepemilikan lahan kebun cengkeh masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang menunjukkan bahwa tingkatan yang pertama yaitu masyarakat yang pada golongan pertama adalah masyarakat yang memiliki lahan yang luas dengan status milik sendiri, kemudian yang termasuk dalam golongan menengah adalah masyarakat yang memiliki lahan kebun cengkeh serta mampu untuk menyewa lahan milik orang lain, dan yang berada pada golongan bawah adalah masyarakat dengan luas kepemilikan lahan yang tergolong sedikit serta bekerja sebagai buruh pemetik.

## 2. Kekayaan dan Penghasilan

Kedudukan kelas seseorang tidak langsung sebanding dengan penghasilan, akan tetapi uang menjadi faktor perbedaan kelas sosial yang penting karena perangnya

yang besar dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Masyarakat petani cengkeh yang memiliki lahan perkebunan cengkeh yang luas umumnya rata-rata lahan tersebut adalah warisan dari orang tuanya. Selain dari warisan dari orang tua sebagiannya lagi hasil dari yang dibeli. Status sosial seseorang di dalam masyarakat desa tidak selamanya faktor tanah yang menjadi acuannya dimana masyarakatnya yang identik dengan petani khususnya petani cengkeh, akan tetapi di Kecamatan Kindang pada aspek penghasilan juga dapat menentukan status sosial seorang petani cengkeh di dalam lingkungan sosial.

Ukuran kekayaan masyarakat petani cengkeh dapat dilihat dari barang-barang mewah serta kondisi tempat tinggalnya, seperti yang di dapatkan dari pengamatan observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa beberapa narasumbernya yang termasuk kedalam golongan menengah atas merupakan masyarakat yang memiliki barang mewah seperti perabot rumah yang sudah canggih, kendaraan berupa motor dan mobil serta rumah yang menonjol dari beberapa rumah yang lainnya. Selain kepemilikan jumlah benda-benda berharga juga dapat dilihat berapa jumlah orang yang mengerjakan alat-alat produksi seseorang. Artinya, besar kecilnya investasi modal usaha juga sangat menentukan ukuran kekayaan seseorang di dalam masyarakat. Seperti halnya struktur masyarakat yang lebih berorientasi pada sektor agraris tentunya makin luas lahan pertanian dan perkebunan akan memerlukan investasi yang lebih besar dibanding dengan sekelompok petani yang memiliki lahan garapan yang sempit. Skala kepemilikan lahan dengan adanya kemampuan dari segi materi akan mempengaruhi tingkat penghasilan sebagai seorang petani cengkeh.

Tingkat penghasilan masyarakat petani cengkeh menggambarkan seberapa luas lahan yang dimiliki dengan didukung tingkat keberhasilan hasil panennya. Dengan memiliki penghasilan yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku orang-orang sekitar

terhadapnya, dimana secara tidak langsung petani cengkeh yang memiliki pengahsilan tinggi akan lebih mendapat tempat di mata masyarakat, masyarakat yang cenderung berpenghasilan biasa saja akan merasa canggung terhadap mereka yang berpenghasilan tinggi.

Masyarakat dengan ekonomi yang tinggi (kaya) akan mampu untuk meningkatkan wilayah kekuasaannya dalam hal ini kepemilikan lahan kebun cengkeh, dengan adanya kemampuan tersebut maka dengan otomatis dapat berdampak pada tingkat penghasilannya. Sedangkan pada masyarakat dengan ekonomi sedang, walaupun dari segi kemampuan untuk memperluas wilayah kekuasaannya tidak begitu mampu tetapi lebih kepada menyewa lahan orang lain yang sedang membutuhkan uang secepatnya. Dalam hal ini penyewa akan diuntungkan dengan bertambahnya penghasilan yang diperoleh. Yang berada pada golongan bawah yaitu pemilik lahan yang sedikit serta sebagai buruh pemetik.

Dari kedua faktor ini yaitu kepemilikan lahan, dan kekayaan dan penghasilan keduanya saling berkesinambungan. Dimana jika faktor yang pertama masyarakat yang memiliki kebun luas tentunya akan mempengaruhi penghasilan yang diperolehnya, dengan adanya pula kemampuan dari segi materi juga akan berpengaruh bagi kepemilikan lahan karena dengan adanya kemampuan tersebut tentunya dapat dengan mudah untuk memperoleh lahan kebun cengkeh. Kadang pula ada masyarakat yang berada pada kalangan bawah jika membutuhkan uang secara mendesak tapi tidak mau untuk menjual kebunnya mereka hanya menjaminkan kebunnya ke orang lain, sehingga golongan orang yang mampulah yang akan memberikan bantuan kepada orang tersebut.

### **C. Pola Interaksi Sosial yang Terbangun dalam Masyarakat Petani Cengkeh**

Menurut Supardan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi, baik secara individual maupun kelompok. Interaksi sosial itu dapat terjadi melalui proses-proses sugesti, identifikasi, simpati, dan imitasi. (Supardan et al., 2008) Interaksi sosial merupakan proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antarpribadi, kelompok, maupun pribadi dan kelompok. Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, mengingat dalam interaksi sosial tersebut di samping ruang lingkungannya sangat luas dan bentuknya yang dinamis. (Waluya, 2007)

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya, 2) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. (Setiadi and Kolip, 2011; Soekanto, 2012)

Manusia merupakan suatu makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain yang berada disekitarnya. Baik dalam hal pergaulan, di dalamnya akan terjadi suatu interaksi seperti bersalaman misalnya, berbicara antara satu individu dengan individu lainnya. Hal tersebut merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat dalam hal interaksi sosial. Suatu interaksi sosial dapat terjadi apabila satu individu melakukan suatu tindakan sehingga dapat menimbulkan reaksi bagi individu-individu lainnya. Dengan seperti itu, di dalam suatu kehidupan akan terasa semakin sangat bervariasi, begitu kompleks dan terasa begitunyata. Setiap sesuatu yang dijalin antara satu individu dengan individu

lainnya, suatu individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lainnya sangat bersifat dinamis dan akan mempunyai suatu bentuk pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di mana pun dan bila mana pun, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial (social grouping) di antara sesama dalam uayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. (Purba, 2002)

Dalam masyarakat Kecamatan Kindang sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan dimana hubungan sosialnya di kenal lebih kuat dibandingkan masyarakat perkotaan yang lebih individualis. Untuk mengetahui pola interaksi yang terjalin dengan adanya perbedaan strata di kalangan masyarakat petani cengkeh dapat dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ataupun organisasi yang dibentuk maupun yang ada di Kecamatan Kindang. Di Kecamatan Kindang terdapat beberapa kegiatan yang di lakukan di tiap tiap desa, seperti kegiatan pengajian rutin, kegiatan gotong-royong dalam pembangunan mesjid dan kegiatan lainnya. Walaupun terdapat perbedaan dalam masyarakat petani cengkeh khususnya perbedaan status sosial masing-masing tetapi itu bukan menjadi suatu hal yang dapat menghambat hubungan yang baik dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil yang di dapatkan penulis di lapangan menunjukkan bahwa pada pola ini masyarakat memang cenderung berinteraksi masih memandang strata masing-masing. Pada masyarakat petani cengkeh yang memili tingkatan-tingkatan stratifikasi yang berbeda kadang mempengaruhi intensitas interaksi mereka dalam lingkungan masyarakat. Disini dapat dilihat dari interaksi masyarakat dalam proses memanen misalnya dimana yang menjadi puruh pemetik adalah masyarakat yang berada pada kalangan bawah dan yang kadang mencari para pemetik pemetik adalah orang lain bukan sang pemilik yang

dimintai bantuan untuk mencarikannya orang-orang bersedia memanen buah cengkehnya. Sehingga disinilah dapat diliah bahwa intensitas interaksi pemilik lahan dan si buruh pemetik bisa dibilang hampir tidak ada karena yang menjaling interaksi lebih intens adalah pihak kedua yaitu seseorang yang di utus oleh sang pemilik untuk mengurus siapa saja yang akan memanen buah cengkehnya.

Masyarakat desa memandang bahwa orang-orang yang berada pada ekonomi atas sangat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadapnya ataupun sebaliknya. Interaksi masyarakat desa yang masih cengderung saling kerja sama walaupun terdapat perbedaan-perbedaan status sosial yang ada di Kecamatan Kindang di kalangan masyarakat petani cengkeh seperti dalam aktivitas masyarakat yang pada umumnya saling berinteraksi dengan baik antar sesama. Seperti yang di dapat dilapangan oleh penulis dengan mengamati bagaimana aktivitas-aktivitas masyarakat setempat dalam berinteraksi satu sama lain, seperti jika ada acara-acara yang diadakan oleh salah satu masyarakat maka masyarakat yang lainnya akan ikut berpartisipasi memberikan bantuan berupa tenaga.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian tentang stratifikasi sosial masyarakat petani Cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Dasar terbentuknya stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kindang yaitu didasari atas dua faktor, yang pertama faktor Kepemilikan lahan. Dimana kita ketahui bahwa di pedesaan tanah adalah aset yang sangat berharga dan di Kecamatan Kindang ini hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani cengkeh.

Masyarakat yang memiliki lahan perkebunan cengkeh yang luas merupakan masyarakat yang berada pada kalangan atas, kemudian masyarakat yang berada pada kalangan bawah merupakan masyarakat yang



hanya hanya memiliki kebun cengkeh yang terbilang sedikit sehingga menjadikannya sebagai butuh pemetik di kebun cengkeh orang lain. faktor yang ke dua yaitu kekayaan dan penghasilan, selain dari kepemilikan lahan faktor ekonomi juga menjadi salah satu adanya perbedaan strata sosial di kalangan masyarakat petani cengkeh.

Masyarakat yang tergolong dalam kelas ekonomi tinggi (kaya) akan memiliki kesempatan hidup yang lebih baik dimana mereka mendapatkan kesempatan hidup yang lebih tinggi dan juga dapat memperoleh akses yang lebih besar. Seperti pada masyarakat petani cengkeh dengan kedudukan kelas ekonomi tinggi mampu untuk berinvestasi dengan membeli lahan secara tunai untuk menambah tingkat penghasilan mereka. Sedangkan Pola interaksi sosial yang terbangun dalam masyarakat petani cengkeh dengan perbedaan stratifikasi yang ada yaitu dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam lingkungannya serta berdasarkan intensitasnya, ditinjau dalam aspek kepemilikan lahan dan aspek kekayaan dan penghasilan interaksi masyarakat cenderung masih memandang kelas-kelas masing-masing. Dimana masyarakat yang berada pada strata paling atas lebih intens berinteraksi dengan strata menengah, sedangkan strata paling bawah tidak begitu intens berinteraksi dengan masyarakat yang berada pada strata paling atas dan hanya intens berinteraksi pada masyarakat strata menengah saja.

Dapat dilihat dari interaksi antara pemilik lahan dan si buruh pemetik dimana pola interaksi yang terjalin antara keduanya termasuk dalam interaksi yang tertutup dimana diantara keduanya terdapat orang kedua yang menjadi perantara dalam interaksinya.

## Referensi

- Ahmadin, 2015. *Kapitalisme Bugis: Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Amaluddin, M., 1987. Kemiskinan dan polarisasi sosial: studi kasus di desa Bulugede, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Penerbit Universitas Indonesia.
- Fatchan, A., 2004. Teori-teori Perubahan sosial. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Koentjaraningrat, K., 1985. Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, R.M., 1970. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Djambatan.
- Kompas, P.B., 2006. Revitalisasi pertanian dan dialog peradaban. Penerbit Buku Kompas.
- Maeda, N., 1984. Transformation of the agricultural landscape in Indonesia.
- Manggarai, I., Musa, F.T., Latore, Z., 2015. Kehidupan Petani Cengkeh (Suatu Penelitian Dari Buruh Tani Beralih Menjadi Pemilik Lahan di Desa Pasokan Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-una). KIM Fakultas Ilmu Sosial 3.
- Maryati, K., 2001. Sosiologi:-Jilid 2. ESIS.
- Mattulada, 1998. Sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Hasanuddin University Press.
- Mattulada, L., 1985. Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Universitas Hasanuddin.
- Melati, F.F., 2013. Dinamika Perubahan Sosial Dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Jurnal Antro Unair 2, 291–297.
- Purba, J., 2002. Pengelolaan Lingkungan Sosial. Yayasan Obor Indonesia.
- Rahayu, L.Z., 2009. Dinamika Status Sosial Petani Cengkeh di Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek Tahun 1990-2005. SKRIPSI Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM.

- Rahman, A., n.d. Pemanfaatan Lahan Pekarangan oleh Rumah Tangga Petani Di Desa Bulu. *TELUE*.
- Scott, J.C., 1977. *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Scott, J.C., 1972. The erosion of patron-client bonds and social change in rural Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies* 32, 5–37.
- Setiadi, E.M., Kolip, U., 2011. *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana.
- Singgih, D.S., 2010a. *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. Masyarakat Kebudayaan dan Politik Unair 20.
- Singgih, D.S., 2010b. *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. Masyarakat Kebudayaan dan Politik Unair 20.
- Soekanto, S., 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke-44). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sorokin, P., 2017. *Social and cultural dynamics: A study of change in major systems of art, truth, ethics, law and social relationships*. Routledge.
- Sorokin, P.A., 1959. Social and cultural mobility. *New York* 4, 99–145.
- Supardan, H.D., Hasan, H., Rachmatika, R., 2008. *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Tjondronegoro, S.M., Wiradi, G., 2008. *Dua abad penguasaan tanah: pola penguasaan tanah pertanian di Jawa dari masa ke Masa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Visser, L., 1988. An interview with Koentjaraningrat. *Current anthropology* 29, 749–753.
- Waluya, B., 2007. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.